

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Isu sampah menjadi suatu permasalahan yang timbul di berbagai negara dunia termasuk Indonesia. Padahal isu sampah tersebut berdampak pada perubahan lingkungan yang tidak sehat bagi masyarakat, menyebabkan berbagai macam penyakit timbul yang disebabkan oleh pengelolaan sampah yang tidak benar oleh pemerintah Indonesia dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah dengan benar. Permasalahan yang terjadi di Indonesia antara lain adalah semakin banyaknya limbah sampah yang dihasilkan masyarakat dan kurangnya tempat pembuangan sampah. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), bahwa pada tahun 2020 produksi sampah nasional mencapai 185.753 ton/hari yang artinya jumlah tersebut dihasilkan oleh 270 juta penduduk yang rata-rata satu orang penduduk Indonesia menyumbang sampah sebanyak 0.7kg/hari. Jika dikalkulasi dalam skala tahunan, Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 67,8 juta ton. Ini yang menjadi pekerjaan rumah bagi Indonesia yang mana apabila permasalahan sampah tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada sosial dan lingkungan. (Setiawan, 2021)

Pengelolaan sampah yang tidak benar dapat menyebabkan isu sosial di masyarakat seperti masyarakat pasti menolak hidup berdampingan dengan sampah tersebut. Selain penolakan masyarakat, penumpukan sampah dapat merusak pemandangan, Sampah dapat menyebabkan masalah kesehatan karena perkembangbiakan bakteri, serta peningkatan populasi hewan pengerat. Kemudian, ada dampak lain dari tidak terkelolanya sampah dengan baik yaitu dapat menimbulkan penyakit berbahaya seperti kanker. Sampah yang dibuang ke sungai, danau, atau laut dapat merusak keseimbangan ekosistem dan menjadi penyebab kematian binatang air yang terperangkap sampah plastik. Namun, apabila sampah ini dikelola dengan baik maka akan berdampak positif bagi perekonomian Indonesia khususnya bagi pelaku UMKM, contohnya adalah bisnis cacahan plastik. Sampah seperti botol plastik dikumpulkan berdasarkan dengan jenis dan warnanya, kemudian botol tersebut dicuci dengan bersih. Setelah itu botol plastik dicacah dengan mesin dan dijemur sampai benar-benar kering. Kemudian cacahan plastik tersebut dikirim ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia dan China.

Sebenarnya pemerintah sudah mengatur peraturan tentang pengelolaan sampah dalam UU No. 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah. Menurut UU ini adalah kegiatan yang bertujuan mengelola sampah menjadi sesuatu hal yang berguna, sampah dikumpulkan menjadi satu tempat kemudian sampah tersebut akan dipilih, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Di masyarakat penerapan UU tersebut tidak berjalan dengan baik karena kurangnya rasa peduli akan lingkungan sekitarnya termasuk membuang sampah sembarangan bahkan sampah tersebut dibiarkan menumpuk dan beranggapan bahwa pemerintahlah yang berperan akan kebersihan lingkungan mereka. Namun, tanpa disadari peran masyarakat sekitar juga berperan penting dalam mengurangi sampah yang ada di lingkungannya. Meskipun telah ada undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan sampah yang sudah terlampir di atas, masih banyak masalah yang timbul dari penerapan undang-undang tersebut.

Selain permasalahan terkait kesadaran masyarakat terhadap sampah, amanat UU tersebut menjadi terkendala pada aspek pemilihan lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang tidak tepat dan sistem pembuangan secara terbuka (*open dumping*). Akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah itu sendiri adalah kesehatan, pencemaran, estetika dan masalah sosial yang kurang baik. Pemilihan lokasi TPA sering berujung pada penolakan masyarakat sekitar karena tidak ingin hidup berdampingan dengan TPA tersebut. Menurut masyarakat, lingkungan yang dekat dengan TPA yang menimbulkan persoalan keindahan, kesehatan, dan polusi udara. Sementara, gas metana dan lindi merupakan produk samping yang akan dihasilkan oleh sistem pembuangan dumping terbuka untuk sementara waktu. Lindi mempengaruhi sifat-sifat udara bawah tanah, termasuk tingginya konsentrasi TDS, konduktivitas listrik, kekerasan, klorida, COD, nitrat, dan sulfat. Selain itu juga mengandung logam berat yang konsentrasinya cenderung meningkat menjelang musim hujan dan menurun setelah musim hujan. Cairan ini sangat berbahaya dan beracun bagi lingkungan karena mengandung konsentrasi senyawa organik maupun senyawa anorganik tinggi yang dapat memicu berbagai penyakit salah satunya kanker.

Persoalan sampah di Indonesia yang masih tidak tertangani dengan baik, bisa mencari solusi dengan merujuk pada pengelolaan sampah dari negara lain yang telah memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik, seperti yang ada Swedia dan Jepang. Swedia memiliki pembangkit listrik tenaga sampah yang bekerja dengan membuat tungku dan menggunakan sampah sebagai bahan bakarnya. Lalu, menghasilkan uap yang digunakan untuk memutar turbin generator sebagai penghasil listrik. Kombinasi Tenaga Panas adalah teknologi yang

digunakan. Swedia mengubah sekitar dua hingga tiga juta ton sampah menjadi listrik setiap tahunnya, yang cukup untuk menggantikan 700.000 ton bahan bakar minyak. Faktanya, Swedia mengimpor 800 ribu ton sampah setiap tahunnya dari negara tetangganya, pemerintah swedia telah berhasil dalam mengelola sampah menjadi energi.

Di lain sisi, pengelolaan sampah di Jepang menjadi rujukan, contohnya adalah kota Tokyo yang merupakan salah satu kota terpadat penduduknya serta industrialisasi Jepang yang menyebabkan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan. Untuk mengatasi masalah ini, Jepang mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke TPA untuk memperpanjang umur TPA melalui penerapan praktik 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) yang diterapkan oleh masyarakat, yang mana pemerintah kota Tokyo membedakan atau menyortir berbagai sampah menjadi 4 yaitu: 1. sampah plastik yang dapat didaur ulang, 2. sampah botol, 3. Sampah yang dapat dibakar 4. sampah yang tidak dapat dibakar. Jepang juga menggunakan sampah sebagai sumber energi yang ramah lingkungan dan menggantikan penggunaan sumber energi yang tidak ramah lingkungan, salah satu contohnya adalah penggunaan batu bara sebagai sumber energi yang menyebabkan polusi udara.

Dari pengalaman pengelolaan sampah di Swedia dan Jepang di atas, Indonesia tampaknya berminat untuk mengadopsi sistem pengelolaan sampah yang dikembangkan oleh Jepang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pertemuan antara Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia dengan Kementerian Lingkungan Hidup Jepang yang diselenggarakan pada tanggal 6 Agustus 2018 di Jakarta. Dalam pertemuan ini, kedua pihak bersepakat untuk bekerjasama dalam pembangunan infrastruktur energi berdasar sampah seperti yang sudah dilakukan oleh Jepang.

Rumusan Masalah

Mengapa pemerintah Indonesia memilih bekerja sama dengan pemerintah Jepang untuk isu pengelolaan sampah?

Kerangka Teori dan Konsep

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini akan menggunakan dua konsep pemikiran yaitu kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional.

1. Kerjasama Internasional

Pendapat dari Kalevi Jaakko Holsti menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada bangsa di muka bumi ini yang mampu hidup sendiri. Karena adanya keterhubungan dan tuntutan masing-masing negara, maka kerjasama antar negara sangat diperlukan. Suatu negara dapat menjalin kerja sama dengan satu atau lebih negara lain di bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan keamanan. Tujuan dari kemitraan ini adalah untuk memajukan kesejahteraan kedua belah pihak sekaligus menjunjung tinggi kepentingan nasional. Meningkatkan kesejahteraan dan menyelesaikan permasalahan antara dua negara atau lebih juga dapat dipercepat melalui kerja sama internasional. Berbagai permasalahan nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian beberapa negara bersatu membentuk proses kerja sama atau kolaborasi. Setiap pemerintah berkomunikasi satu sama lain melalui (Holsti, 1988).

Penerapannya dalam kasus ini adalah Indonesia mempunyai permasalahan dalam pengelolaan sampah maka pemerintah Indonesia ingin mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada yaitu menjalin kerjasama dengan pemerintah Jepang yang telah berhasil mencari solusi dari permasalahan sampah tersebut.

2. Kepentingan Nasional

Konsep Kepentingan Nasional menurut Kalevi Jaakko Holsti Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Ada empat komponen yang membentuk kepentingan nasional. Yang pertama adalah keamanan, yang merupakan tujuan utama setiap negara dalam hal pertahanan diri—yaitu, mempertahankan rakyatnya, tanahnya, dan kedaulatannya terhadap ancaman yang dapat timbul dari perang atau konflik lainnya. yang murni bersifat fisik tetapi juga mencakup ideologi, populasi, pemerintahan, dan ekonomi. b) Otonomi: Kapasitas untuk menetapkan kebijakan luar negeri dan dalam negeri sesuai dengan prioritas pemerintah dan mempertimbangkan semua risiko yang relevan; selain itu, kemampuan untuk melawan tekanan, pengaruh, dan ancaman dari negara lain. c) Kesejahteraan (welfare) Unsur yang menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini suatu negara yang baik adalah yang memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dan memenuhi kebutuhan masyarakat. d) *Prestigious* (bergengsi) Keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang penting, selain pandangan tradisional yang menganggap sumber utama status adalah kekuatan militer.

Penerapannya dalam kasus ini adalah kepentingan pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Jepang dilandasi keinginan untuk memenuhi faktor kesejahteraan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam konteks skripsi ini mengelola sampah itu akan berpotensi negara dapat memenuhi *standard* kesehatan dan suplai energi (Holsti, 1995).

3. Perbandingan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perbandingan berasal dari kata banding yang berartipersamaan, selanjutnya membandingkan mempunyai arti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Perbandingan diartikan sebagai selisih persamaan (Bambang Marhiyanto; 57). Menurut Sjachran Basah (1994: 7), perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas.

Dalam analisa perbandingan biasanya melalui tiga tahap yaitu: tahap pertama merupakan kegiatan dikriptif untuk mencari informasi, tahap kedua memilah-milah informasi berdasarkan klasifikasi tertentu, dan tahap ketiga menganalisa hasil pengklasifikasian itu untuk dilihat keteraturan dan hubungan antara berbagai variabel. Studi perbandingan bisa memberikan kepada kita perspektif tentang lembaga-lembaga, kebaikan dan keburukan dan apa yang menyebabkan lembaga-lembaga itu terbentuk (Mochtar Mas'ood ; 2008; 26-29).

Penerapannya dalam kasus ini adalah peneliti mencoba membandingkan antara Jepang dan Swedia dalam penerapan pengelolaan sampah menjadi energi listrik dalam hal ini lebih menguntungkan untuk bekerja sama dengan Jepang atau pemerintah bisa mencari solusi alternatif dengan menjalin kerjasama dengan Swedia dalam konteks pengelolaan sampah menjadi energi listrik.

Hipotesa

Pemerintah Indonesia memilih bekerja sama dengan Pemerintah Jepang untuk isu pengelolaan sampah karena:

1. Alasan *Security* (Keamanan)
2. Alasan *Prestigious* (Bergengsi)
3. Alasan *Welfare* (Kesejahteraan)

Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan memaparkan perkembangan upaya kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang dalam pengelolaan sampah, yang mana dalam kerjasama tersebut kedua belah pihak berkomitmen akan terus mengoptimalkan manfaat sampah dan mengedukasi masyarakat tentang kesadaran lingkungan sekitar khususnya sampah

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Peneliti dapat mempelajari lebih jauh penyebab yang mendasari suatu fenomena dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat eksplanatori untuk sementara. Tujuan dari penelitian eksplanatori adalah untuk memberikan alasan atas suatu fenomena.

- **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi dokumen dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas seperti : Buku, Jurnal, Koran, dan Artikel.

- **Metode Analisis Data**

Proses analisis data memerlukan pemahaman informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Prosedurnya meliputi pengumpulan data untuk dianalisis, melakukan berbagai analisis, memahami data pada tingkat yang lebih dalam, menyajikan data, dan menguraikan maknanya dalam konteks yang lebih luas (Creswell, 2009).

Jangkauan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini hanya memfokuskan pada usaha yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia yang ingin bekerjasama dengan pemerintah Jepang tentang pengelolaan sampah tahun 2018. Karena di tahun ini kesepakatan kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang dimulai

Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB 2: Problematika Pengolahan Sampah di Indonesia

Pada bab ini penulis membahas mengenai sejarah sampah menjadi isu internasional dan nasional serta mengetahui permasalahan pengolahan sampah di Indonesia.

BAB 3 : Kerjasama Indonesia dan Jepang dalam Pengelolaan Sampah

Pembahasan dalam bab ini mengenai kerjasama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang dalam pengelolaan sampah menjadi tenaga listrik.

BAB 4 : Kesimpulan dan Saran

Pembahasan dalam bab ini merangkum hal-hal penting dan menyertakan saran dari hasil penelitian yang telah dibuat